

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan adalah usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sanjaya, 2006).

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan untuk

meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).

Dalam proses pendidikan motivasi itu sangat penting, karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal yang demikian, berarti guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dari hasil perhitungan angket yang dibagikan kepada siswa di SMP N 26 Palembang pada mata pelajaran IPA di kelas VIII, semangat belajar siswa masih terbilang standar.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tegasnya pendidikan harus

bisa memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan ini (Maliki, 2008).

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan. bimbingan di sini, diberikan dengan pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat serta penyuluhan agar diharapkan siswa/peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, maupun mengatasi kesulitan sendiri. Sedangkan pengajaran merupakan bentuk kegiatan yang menjalin hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara pengajar dengan peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Hamalik, 2012).

Pembelajaran di sekolah-sekolah negeri maupun swasta kebanyakan menuntut guru agar kreatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, efektif dan menyenangkan. Namun nyatanya terkadang suasana pembelajaran di sekolah itu sendiri kurang kondusif. Banyak ditemukan siswa yang tidak mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya, sehingga apa yang telah diajarkan guru tidak mampu mereka pahami dengan baik yang berakibat pada hasil belajar yang kurang optimal. Selain masalah tersebut, siswa-siswa sekolah juga memiliki semangat belajar yang rendah dalam proses pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas. Siswa juga terkesan menyepelkan proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Motivasi belajar siswa yang rendah ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan perlu dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran akan memberikan efek positif pada peningkatan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini disebabkan karena pemberian *reward* dapat mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan siswa dengan perasaan senang, bahagia, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Sementara *punishment* yang diartikan sebagai hukuman atau sanksi yang merupakan penguatan negatif namun jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat pembangkit motivasi yang tepat. Tentu hukuman yang diberikan bersiat pedagogik sehingga dapat mendidik dan memperbaiki siswa kearah yang lebih baik. Maka pemberian *reward* dan *punishment* dengan kombinasi yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Cara ini dinilai cukup berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sujiantari (2016), dalam jurnalnya bisa diambil kesimpulan dari hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. *Reward* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis ttes yang menunjukkan bahwa nilai thitung = 4.156 > $t_{tabel} = 1.982$ atau $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.

2. *Punishment* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis ttes yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4.392 > t_{tabel} = 1.982$ atau $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.
3. *Reward* dan *punishment* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis Ftes yang menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 33.819 > F_{tabel} = 3.078$ atau $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. Besarnya pengaruh secara simultan dari variabel *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 36.7%, sedangkan sisanya sebesar 63.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian di SMP N 26 Palembang dengan menerapkan *Reward and Punishment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VIII di SMP N 26 Palembang. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan masih banyaknya nilai yang terbilang rendah. Nilai yang terbilang rendah adalah nilai yang tidak mencapai nilai KKM. Dimana nilai KKM di sekolah ini adalah 65. Hal tersebut terbukti dari nilai UTS dan UAS mereka yang didapatkan dari data nilai yang dimiliki guru IPA di SMP N 26 Palembang. Sedangkan salah satu penyebab rendahnya nilai yang diperoleh

oleh siswa adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar. Menurut informasi guru IPA SMP N 26 Palembang bahwa nilai yang paling rendah adalah pada materi Sistem Ekskresi. Maka dari itu peneliti mengambil materi Sistem Ekskresi pada penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan *Reward and Punishment* dalam pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP N 26 Palembang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk *reward and punishment* yang efektif dan efisien yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP N 26 Palembang.
2. Rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran IPA materi Sistem Eksresi.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan *Reward and Punishment* menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP N 26 Palembang.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa.

b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu menerapkan *Reward and Punishment* menggunakan model TGT dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberi referensi bagi penelitian di lingkungan pendidikan.

F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar siswa menggunakan *Reward and Punishment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT kelas VIII materi sistem eksresi di SMP N 26 Palembang.

H_a : Ada pengaruh motivasi belajar siswa menggunakan *Reward and Punishment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT kelas VIII materi sistem eksresi di SMP N 26 Palembang.